

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasa

a. Keadaan Geografis Dusun Patemon Desa Peltong

Dusun Patemon merupakan salah satu dusun dari empat dusun yang berada di Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan. Dusun patemon terletak di pinggir jalan raya, sehingga tempatnya cukup strategis dan mudah dijangkau, dengan memiliki luas wilayah 79, 564 hektar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2020 dan wawancara yang diadakan oleh peneliti dengan salah satu warga sekaligus tokoh masyarakat yang ada di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan yaitu bapak Halim sebagai camat, maka dapat diketahui batas-batas wilayah Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan sebagai berikut:

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambung Kecamatan Pademawu
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trasak Kecamatan Larangan
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sentol Kecamatan Pademawu
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tobungan Kecamatan Galis

b. Keadaan Masyarakat Dusun Patemon

Warga Dusun Patemon Desa Peltong tergolong masyarakat yang cukup baik, dapat terlihat dari masyarakatnya yang hidup secara damai, dan menjalin persaudaraan antar sesama, memiliki sarana dan prasarana ibadah seperti masjid dan musholla serta memiliki lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), PAUD, dan juga memiliki lembaga madrasah. Masyarakat dusun patemon juga terlihat sangat rajin dalam menjalankan ibadah sholat di masjid dan ibadah-ibadah yang lainnya seperti puasa sunnah.

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan semakin dirasakan oleh masyarakat di Dusun Patemon, yaitu orang tua semakin berbondong-bondong memenuhi pendidikan anak-anaknya dengan jalan mengirim putra-putrinya ke berbagai lembaga pendidikan terbaik yang ada seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai ke perguruan tinggi.

c. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	: 358
Laki-laki	: 174
Perempuan	: 184
Anak	: 21
KK	: 107

TABEL I
IDENTITAS ORANG TUA YANG DITELITI
DUSUN PATEMON DESA PELTONG KECAMATAN LARANGAN
PAMEKASAN

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Pekerjaan	Ijazah
1	Abdul Halim	L	Camat	SMA
2	Mahfudhoh	P	Ibu rumah tangga	SMA
3	Nasiyatul Qomariyah	P	Ibu rumah tangga	SMP
4	Musri'ah	P	Guru	S 1
5	Ernawati Cahya Pratama	P	Wiraswasta	SMA
6	Nur Laili	P	Ibu rumah tangga	SMP
7	Ibu Midu'ah	P	Ibu rumah tangga	SMP
8	Misnatun	P	Ibu rumah tangga	SD
9	Mahbubah	P	Ibu rumah tangga	SMP
10	Muhammad Karimullah	L	Wiraswasta	SD

TABEL II
IDENTITAS ANAK YANG DITELITI
DUSUN PATEMON DESA PELTONG KECAMATAN LARANGAN
PAMEKASAN

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Umur	Pendidikan
1	Eka Susanti	P	11 thn	SD
2	Zahrotus Syifa Firdausy	P	12 thn	SD
3	Lailatul Masruroh	P	11 thn	SD
4	Rizqiyatul Itsnaini	P	10 thn	SD
5	Mizanur Rohman	L	11 thn	SD
6	Imran Bachtiar	L	9 thn	SD

	Fayyadh A.B			
7	Moh Kamalul Farisyi	L	12 thn	SD

d. Mata Pencaharian Penduduk

TABEL III
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DUSUN PATEMON DESA
PELTONG KECAMATAN LARANGAN PAMEKASAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/Guru	10
2	Karyawan	12
3	Petani	34
4	Wiraswasta	72
5	Pedagang	1
6	Sopir	3
7	Pertukangan	18
8	Pensiun	3
9	Dosen	1

Jadi, penduduk Dusun Patemon sebagian besar mata pencahariannya adalah wiraswasta, petani, tukang, karyawan dan guru. Bertani memang sudah sedari dulu dilakukan oleh penduduk di dusun patemon.

e. Keadaan Keagamaan

Islam : 357

Aliran Kepercayaan : 1

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

beragama Islam semua. Hanya ada satu penduduk saja yang termasuk pada aliran kepercayaan.

f. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di dalamnya menurut data yang ada di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan sebagai berikut:

Masjid : 1

Mushalla : 2

Lembaga Pendidikan : 1

2. Kecerdasan Spiritual yang Dimiliki Anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada warga di Dusun patemon Desa Peltong mengenai apakah orang tua mengajarkan anak untuk tidak berbuat syirik: peneliti menanyakan kepada warga dusun patemon yaitu kepada Ibu Musri'ah. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang saya tau nak ibu bubah sudah mengajarkannya. Bisa dilihat ibu bubah mengajarkannya dengan selalu menyuruh anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah seperti menyuruh anaknya untuk selalu mengerjakan shalat wajib, memberitahukan anaknya tentang perbuatan syirik ini nak, seperti halnya tidak boleh menyembah patung, berhala dan lainnya nak. Itu saja yang saya tahu nak.”¹

¹ Ibu Musri'ah, Orang Tua, Wawancara langsung di Lembaga Pendidikan Al-Qurtubi, 09 Januari 2020, jam 08.45 WIB

Untuk mempertegas penjelasan dari warga di atas, peneliti juga mendatangi dan mewawancarai anak yang bernama Firda, sebagai berikut petikan wawancaranya:

“Ya bak, orang tua saya mengajarkan saya untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Ya seperti memberi tahu saya perbuatan syirik itu seperti apa, kalau yang orang tua saya ajarkan perbuatan syirik itu seperti tidak boleh menyembah berhala dan patung bak.”²

Senada dengan apa yang dikatakan oleh warga dan anak di atas, saya juga mendatangi tokoh masyarakat yaitu bapak Halim. Berikut hasil wawancaranya:

“Sepengetahuan saya nak, orang tua disini sudah mengajarkan anak-anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Harus itu nak, menurut saya sebenarnya orang tua sudah mengajarkannya sejak anak itu kecil, seperti ketika orang tua mengajarkan siapa Tuhannya, kepada siapa kita meminta dan berdo’a, kurang lebihnya seperti itu menurut saya nak. Kalau mengenai Ibu Musri’ah mengajarkannya atau tidak, yang saya tau beliau sudah mengajarkan anaknya untuk tidak berbuat syirik nak, ibu musri’ah mengajarkannya dengan memberi pengertian kepada anaknya tentang perbuatan syirik itu sendiri nak, seperti tidak boleh menyembah selain Allah.”³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 Januari 2020 pada saat ibu bubah sedang menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat dzuhur dirumahnya.⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di dusun patemon sudah mengajarkan anak-anaknya untuk tidak berbuat syirik, yaitu dengan menyuruh anak untuk beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan shalat wajib seperti yang dilakukan ibu bubah yaitu menyuruh anaknya melaksanakan shalat dzuhur, memberi pengertian, dan

² Firda, Anak, Wawancara Langsung di Madrasah, 06 Februari 2020, jam 13.30 WIB

³ Ibu Mahfudhoh, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 08.45 WIB

⁴ Observasi, Dusun Patemon, 19 Januari 2020.

memberitahu kepada anak apa itu perbuatan syirik, dan memberi contoh perbuatan syirik seperti tidak boleh menyembah selain Allah yaitu tidak boleh menyembah patung, berhala dan lainnya.

Kedua, wawancara mengenai apakah orang tua sudah mengajarkan anak tentang kepercayaan kepada pembalasan Allah. Peneliti menanyakan kepada Ibu Kam, yang juga merupakan warga dusun patemon, beliau mengatakan bahwa:

“Ya dek, yang saya liat ibu erna sudah mengajarkan anaknya tentang kepercayaan kepada pembalasan Allah. Sering ibu erna memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang buruk dek, dan memberikan anaknya nasehat kalau Allah akan membalasnya kelak, sehingga anaknya itu akan takut, seperti itu yang saya tahu dek.”⁵

Senada dengan penjelasan orang tua di atas sebagaimana yang diungkap oleh Bahtiar yang juga merupakan anak di dusun patemon, sebagai berikut:

“Ya bak, mama dan papa saya mengajarkannya. Papa dan mama memberitahu saya kalau orang jahat akan diberi balasan sama Allah yaitu masuk neraka, dan kalau orang yang baik akan masuk surga bak.”⁶

Mendengar penjelasan dari anak tersebut, peneliti masih mewawancarai ibu Midu’ah selaku warga juga di dusun tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang saya tau dek, ibu erna sudah mengajarkan hal itu kepada anaknya. Saya sempat melihat dek, ibu erna menasehati anaknya itu untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik pada orang tua, dan juga temannya, ibu erna memberitahukan kepada anaknya kalau dia berbuat tidak baik, maka nanti akan dibalas sama Allah, begitu dek.”⁷

⁵ Ibu Kam, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 09.50 WIB

⁶ Bahtiar, Anak, Wawancara Langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 11.15 WIB

⁷ Ibu Midu’ah , Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 23 Januari 2020, jam 09. 25 WIB

Selain wawancara yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 15 Januari 2020, peneliti melihat Ibu Erna memberi nasehat kepada anaknya ketika anaknya berbuat yang kurang baik kepada temannya, seperti memukul temannya.⁸

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun Patemon sudah mengajarkan anak-anaknya tentang kepercayaan kepada pembalasan Allah, dengan memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu seperti kalau segala perbuatan itu baik buruk pasti ada balasannya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Erna yaitu memberikan nasehat kepada anaknya ketika anaknya berbuat yang kurang baik kepada temannya.

Ketiga, mengenai apakah orang tua melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan shalat. Mengenai hal ini, peneliti mewawancarai Ibu Misnatun, sebagaimana petikan wawancaranya:

“Yang saya tau dek, bapak halim sudah melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk shalat dek. Apalagi bapak halim kan ustad sekaligus guru juga dek. Yang saya tau bapak halim selalu menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dek, selalu mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah bersama juga di musholanya dek.”⁹

Pemaparan yang sama juga peneliti dapatkan dari Susan yang juga anak di Dusun Patemon mengatakan bahwa:

“Ya bak, bapak dan ibuk saya mengajari saya shalat sejak kecil, dan selalu menyuruh saya untuk mengerjakan shalat bak.”¹⁰

⁸ Observasi, Dusun Patemon, 15 Januari 2020.

⁹ Ibu Misnatun, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 11 Januari 2020, jam 09.25 WIB

¹⁰ Izan, Anak, Wawancara langsung di rumah, 10 Januari 2020, jam 13.45 WIB

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh ibu Erna. Berikut pemaparan dari beliau saat kami ajukan pertanyaan yang sama:

“Sepengetahuan saya ya bak, ibu misnatun sudah melatih dan membiasakan anaknya untuk shalat. Yang saya tahu ibu misnatun selalu menyuruh anaknya untuk shalat bak, dan diberi teguran kalau belum shalat.”¹¹

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2020 di rumah ibu Misnatun, peneliti melihat ibu misnatun menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada saat dzuhur, dan anaknya bergegas melaksanakan shalat dzuhur.¹²

Peneliti juga melakukan observasi di rumah bapak Halim pada tanggal 26 Januari 2020, disana peneliti melihat ketika bapak halim mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah bersama di musholanya.¹³

Dengan demikian, orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk menjalankan shalat. Yaitu dengan jalan orang tua menyuruh anak-anaknya untuk selalu melaksanakan shalat, serta mengajak anak untuk shalat berjamaah seperti yang dilakukan oleh ibu misnatun dan juga bapak Halim di atas.

Keempat, mengenai apakah orang tua mengajarkan anak amar ma'ruf dan nahi munkar. Berikut hasil wawancaranya:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Laili, beliau mengatakan:

¹¹ Ibu Erna, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 10.35 WIB

¹² Observasi, Dusun Patemon, 13 Januari 2020.

¹³ Observasi, Dusun Patemon, 26 Januari 2020.

“Sepengetahuan saya ibu Midu’ah sudah mengajarkannya dek, seperti perintah shalat dan puasa dek, kalau larangan seperti larangan berbuat tidak baik yaitu melawan orang tua dek, itu yang saya tau.”¹⁴

Seperti yang di ungkapkan oleh orang tua di atas, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada anak yang bernama Ila sebagai berikut:

“Ya bak, orang tua saya mengajarka itu. Orang tua saya menyuruh saya untuk selalu melakukan perintah dari Allah seperti shalat bak, dan menyuruh saya untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk seperti melawan kepada orang tua bak.”¹⁵

Mendengar penjelasan dari anak tersebut, peneliti masih mewawancarai ibu Kam selaku warga di dusun patemon. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang saya tau Ibu laili sudah mengajarkan hal tersebut dek. Namanya orang tua pasti mengajarkan yang baik kepada anaknya dek. Yang saya lihat ibu laili mengajarkannya dengan menyuruh anaknya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktunya dek.”¹⁶

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Januari 2020 di rumah ibu laili, peneliti melihat pada saat ibu Laili menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat ashar dirumahnya.¹⁷

Jadi inti dari hasil waawancara di atas adalah bahwa orang tua di Dusun Patemon mengajarkan amar ma’ruf dan nahi munkar kepada anak-anaknya. Orang tua mengajarkan anak tentang perintah-perintah Allah dan larangan-larangannya, seperti perintah shalat dan puasa dengan menyuruh anaknya untuk selalu melaksanakan shalat. Serta Larangan berbuat tidak baik seperti melawan kepada orang tua.

¹⁴ Ibu Laili, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 16 Januari 2020, jam 10.25 WIB

¹⁵ Ila, Anak, Wawancara langsung di madrasah, 18 Januari 2020, jam 14.25 WIB

¹⁶ Ibu Kam, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 09.50 WIB

¹⁷ Observasi, Dusun Patemon, 27 Januari 2020.

Kelima, mengenai apakah orang tua membiasakan anak untuk bersabar. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Musri'ah selaku warga di dusun patemon sebagai berikut:

“Kalau masalah itu saya tidak tau sepenuhnya nak. Tapi saya pernah melihat ketika lomba di madrasah nak, ibu mahfudhoh menyuruh anaknya untuk bersabar saat anaknya kecewa karena tidak mendapatkan juara 1, selain itu ibu mahfudhoh juga memberikan nasehat kepada anaknya tersebut nak.”¹⁸

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mendatangi anak yang bernama Susan di madrasah dan meminta penjelasan tentang hal tersebut. Berikut hasil petikan wawancaranya:

“Ya bak, orang tua saya mengajari saya untuk sabar bak. Orang tua saya menyuruh saya untuk sabar ketika saya sedang kesal karena tidak mendapatkan apa yang saya mau bak, tapi saya kadang tidak bisa sabar dan ngambek bak”.¹⁹

Penjelasan tersebut di perkuat oleh ibu Erna. Berikut pemaparan dari beliau saat saya ajukan pertanyaan yang sama:

“Mengenai hal itu bak, yang saya tahu ibu Kam belum membiasakan anaknya untuk bersabar bak, karena yang saya lihat anaknya masih tidak bisa menahan marah dan sering kali kesal dan menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi bak. Ya, anaknya ini memang tidak bisa sabar bak, suka marah.”²⁰

Jadi dapat diketahui bahwasanya orang tua di Dusun Patemon belum sepenuhnya membiasakan anak-anaknya untuk bersabar.

Keenam, mengenai apakah orang tua mengajarkan anak untuk tidak sombong. Peneliti menanyakan kepada Bapak Mol sebagai warga dusun patemon. Berikut hasil wawancaranya:

¹⁸ Ibu Musri'ah, Orang Tua, Wawancara langsung di Lembaga Pendidikan Al-Qurtubi, 09 Januari 2020, jam 08.45 WIB

¹⁹ Susan, Anak, Wawancara langsung di madrasah, 08 Januari 2020, jam 16.00 WIB

²⁰ Ibu Erna, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 10.35 WIB

“Yang saya tau nak, mengenai Ibu bubah mengajarkan anak untuk tidak sombong ya beliau mengajarkannya kepada anaknya untuk tidak sombong nak, dengan memberikan nasehat kepada anaknya, itu yang saya tau nak, selebihnya anaknya itu mengamalkan apa tidak saya kurang tau nak”.²¹

Sesuai dengan pernyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Firda yang merupakan anak di dusun patemon. Berikut hasil wawancanya:

“Ya bak, orang tua saya mengajarkan saya supaya tidak sombong, karena tidak boleh dan itu perbuatan tidak baik.”²²

Senada dengan apa yang dikatakan warga dan anak di atas, saya juga mendatangi Ibu Midu’ah. Berikut hasil wawancaranya:

“Yang saya tau dek ibu Misnatun belum mengajarkan hal tersebut kepada anaknya dek. Karena saya lihat ketika anaknya berbicara yang berlebihan atau terlalu tinggi gitu dek orang tuanya tidak menegurnya dek, malah dibiarkan begitu saja. Padahal kan sebaiknya anak itu ditegur biar tidak terbiasa seperti itu dek.”²³

Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun Patemon belum sepenuhnya mengajarkan anak-anaknya untuk tidak sombong.

Ketujuh, mengenai apakah orang tua sudah membiasakan anak untuk sederhana dalam bersuara dan merendahkan suara. Berikut hasil wawancaranya:

Sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Bubah sebagai berikut:

“Ya nak, yang saya tau bapak Mul sudah mengajarkan hal tersebut kepada anaknya, yaitu saya sempat melihat saat bapak Mul memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak berteriak teriak

²¹ Bapak Karimullah, Orang tua, Wawancara langsung di rumah, 31 Januari 2020, jam 13.00 WIB

²² Firda, Anak, Wawancara Langsung di Madrasah, 06 Februari 2020, jam 13.30 WIB

²³ Ibu Midu’ah , Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 23 Januari 2020, jam 09. 25 WIB

saat bermain dengan teman-temannya. Dan saya juga melihat anaknya itu sopan ketika berbicara dengan orang tua.”²⁴

Hal serupa juga di paparkan oleh anak yang bernama Faris. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Ya bak, orang tua saya menegur saya kalau berteriak, dan menyuruh saya untuk pelan-pelan saat berbicara bak.”²⁵

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh orang tua yaitu ibu Misnatun, sebagaimana wawancara berikut:

“Kalau ibu Midu’ah yang saya tau sudah mengajarkan anaknya untuk sederhana dan merendahkan suara dek, lihat saja anaknya sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua memakai bahasa yang baik pula dek, tidak berteriak-teriak, anaknya juga kalem dek.”²⁶

Hasil wawancara di atas diperkuat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Januari 2020 di rumah Ibu Midu’ah, disana peneliti melihat ketika ibu midu’ah mengajarkan bahasa yang baik dengan suara yang rendah kepada anaknya yaitu bahasa engghi bhunten, dan anaknya memang menerapkannya dalam kehidupan sehari harinya.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di Dusun Patemon sudah membiasakan anak untuk sederhana dalam bersuara dan merendahkan suara, yaitu mengajari anak untuk tidak berteriak-teriak saat berbicara kepada orang lain dan temannya, serta mengajari anak untuk berbicara yang baik dan sopan, dengan mengajarkan bahasa yang baik dengan suara rendah kepada anaknya yaitu bahasa engghi bhunten.

²⁴ Ibu Bubah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 14 Januari 2020, jam 09.45 WIB

²⁵ Izan, Anak, Wawancara langsung di rumah, 10 Januari 2020, jam 13.45 WIB

²⁶ Ibu Mahfudhoh, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 08.45 WIB

3. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

Upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting agar anak semakin mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, menghindari segala perbuatan-perbuatan yang buruk, dan mempunyai akhlak yang baik.

Berkaitan dengan bentuk upaya dari orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan. Berikut hasil wawancaranya:

Mengenai bagaiman cara orang tua membimbing anak menemukan makna hidup. Peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Misnatun, beliau mengatakan:

“Ya dek, selaku orang tua saya sudah membimbing anak saya agar menemukan makna hidup dengan cara memberikan nasehat kepada anak untuk bisa selalu berpikir positif seperti pada saat anak saya ikut lomba, saya juga mengarahkan anak saya untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dengan cara mencontohkannya di depan anak saya.”²⁷

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mendatangi dan meminta penjelasan dari anak yang bernama Izan tentang hal tersebut sebagai berikut:

“Ya bak, bapak dan ibuk saya sudah mengajari saya untuk menemukan makna hidup, yaitu bapak dan ibuk menasehati saya agar selalu berpikir positif, dan menyuruh saya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berperilaku sopan dan suka menolong orang lain.”²⁸

²⁷ Ibu Misnatun, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 11 Januari 2020, jam 09.25 WIB

²⁸ Izan, Anak, Wawancara langsung di rumah, 10 januari 2020, jam 13.45 WIB

Hal senada dengan pemaparan orang tua tersebut juga diungkap oleh ibu Bubah, beliau mengatakan:

“Ya nak, saya sudah membimbing anak saya untuk menemukan makna hidup. Makna hidup ini saya ajarkan dengan cara mendidik anak agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti berpikir positif dan menyuruhnya untuk selalu beribadah yaitu melaksanakan sholat, mengaji, dan berpuasa agar mendapatkan pahala dan hidupnya pun akan lebih bermakna.”²⁹

Selain wawancara yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 02 Ferbruari 2020 dirumah ibu Erna, peneliti melihat ketika ibu erna memberikan nasehat kepada anaknya bachtiar untuk berpikir positif kalau dia bisa mendapat nilai yang bagus dari hasil ulangan sekolahnya asalkan dia belajar dengan giat.³⁰

Dari hasil penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di dusun patemon sudah membimbing anaknya untuk menemukan makna hidup. Yaitu dengan jalan diberi nasehat agar selalu melakukan perbuatan baik, seperti berpikir positif, tolong menolong dan berperilaku sopan. Orang tua juga menyuruh anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti shalat, mengaji, dan puasa.

Kedua, mengenai bagaimana cara orang tua dalam membiasakan anak untuk selalu melakukan perbuatan baik. Peneliti menanyakan kepada Ibu Musyri’ah, yang juga merupakan orang tua di dusun patemon, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua selalu mengajari anak saya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik nak, dengan jalan melatihnya mulai dari kecil dengan perbuatan-perbuatan baik, yaitu seperti selalu berlaku sopan, jujur, tolong menolong, membiasakan anak

²⁹ Ibu Bubah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 14 Januari 2020, jam 09.45 WIB

³⁰ Observasi, Dusun Patemon, 02 Februari 2020.

saya bersalaman ketika berangkat sekolah, berangkat ngaji, membiasakan anak pamit dengan etika yang baik, dan membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan.”³¹

Senada dengan pemaparan orang tua di atas juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat di dusun patemon yaitu bapak Halim. Berikut hasil wawancaranya:

“Cara saya yang pertama, yaitu saya sebagai orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik, contoh yang ditampakkan kepada anak ini nantinya akan di tiru oleh anak. Seperti contoh membiasakan memberikan sesuatu kepada anak dengan tangan kanan, sebaliknya anak juga dilatih bagaimana cara memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tangan yang kanan, sehingga kalau anak memberikan dengan tangan yang kiri maka ditolak dan diberitahu bagaimana menggunakan tangan yang baik. Selain itu, saya juga mengajarkan anak untuk tolong menolong terhadap sesama, bagaimana cara berpakaian yang baik sesuai ajuran agama, dan cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua.”³²

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mendatangi dan meminta penjelasan dari anak yang bernama susan tentang hal tersebut sebagai berikut:

“Orang tua saya mengajari saya agar selalu menolong orang lain bak, seperti orang tua saya menyuruh saya untuk menolong teman saya yang lagi kesusahan. Orang tua saya juga mengajari saya untuk berperilaku sopan kepada orang tua, berbicara sopan, dan memakai baju yang sopan.”³³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti pada tanggal 08 Januari 2020, seperti yang dilakukan oleh ibu Mahfudhoh kepada anaknya susan, ketika anaknya akan pergi keluar untuk bermain, ibu mahfudhoh menyuruh anaknya untuk berpakaian yang sopan,

³¹ Ibu Musri'ah, Orang Tua, Wawancara langsung di Lembaga Pendidikan Al-Qurtubi, 09 Januari 2020, jam 08.45 WIB

³² Bapak Halim, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 09. 25 WIB

³³ Susan, Anak, Wawancara langsung di madrasah, 08 Januari 2020, jam 16.00 WIB

begitupun pada saat susan akan berangkat mengaji ibu mahfudhoh selalu membiasakan anaknya untuk besalaman.³⁴

Jadi dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua di dusun patemon dalam membiasakan anak melakukan perbuatan baik dengan cara dilatih mulai dari kecil dengan perbuatan-perbuatan baik seperti tolong menolong, pemaaf, jujur, cara menggunakan tangan yang baik, dibiasakan bersalaman, cara berbicara yang baik dan dibiasakan untuk pamit kemanapun anak akan pergi. Memberi contoh yang baik di depan anaknya, dan tidak lupa anak dibiasakan untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh agama yaitu seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dan masyarakat, dan cara berpakaian.

Ketiga, mengenai bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak untuk menemukan tujuan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasanya orang tua di dusun patemon sangat berupaya dalam membimbing anaknya untuk menemukan tujuan hidup. Dimana dari yang peneliti amati orang tua di dusun patemon selalu mengarahkan agar anak-anaknya mempunyai keagamaan yang baik, langkah-langkah yang dilakukan orang tua yaitu mengajarkan anak sejak dini shalat, membaca Al-Qur'an dirumah, dan mengajarkan do'a. Serta menyekolahkan anaknya ke madrasah dan memasrahkan anak ke langgar untuk mengaji disana dan mengikuti kajian kitab.

³⁴ Observasi, Dusun Patemon, 08 Januari 2020.

Sesuai dengan penjelasan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Laili yang merupakan orang tua di dusun patemon. Berikut hasil wawancanya:

“Tujuan hidup yang sebenarnya kan hanya untuk ibadah kepada Allah Swt dek, Mengenai cara saya dalam membimbing anak yaitu selaku orang tua saya menyuruh anak untuk selalu mengerjakan ibadah, seperti sholat, puasa, dan mengaji, mengajarkan anak do’a-do’a sedari kecil. Saya juga menyekolahkan anak saya ke madrasah, menitipkannya ke langgar/mushola, dan mengikutkan anak saya kajian kitab supaya anak mendapat pelajaran ilmu agama yang banyak.”³⁵

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mendatangi anak yang bernama Nai, dan meminta penjelasan tentang hal tersebut sebagai berikut:

“Yaitu orang tua saya menyuruh saya untuk selalu sholat bak, membaca Al-Qur’an, puasa dan juga mengajari saya do’a. serta menyekolahkan saya ke sekolah madrasah, menyuruh saya untuk mengaji di langgar, dan menyuruh saya untuk ikut kajian kitab bak.”³⁶

Sejalan dengan ungkapan orang tua dan anak di atas, peneliti juga mewawancarai orang tua lain yaitu ibu Mahfudhoh sebagai berikut:

“Caranya yaitu saya berusaha agar anak saya memiliki keagamaan yang baik dan berakhlakul karimah, dengan cara sejak kecil anak diajarkan untuk mengerjakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an, puasa, dan do’a-do’a. Saya juga menitipkan anak saya ke langgar, menyekolahkan anak saya ke madrasah, dan menyuruh anak saya untuk ikut kajian kitab setiap malam minggu, hari minggu, malam selasa, malam kamis, dan malam sabtu. Saya juga berencana akan memondokkan anak saya setelah lulus dari SD ini. Tujuannya tidak lain yaitu untuk kebaikan anak saya di masa depan, agar anak saya menjadi anak yang solehah, pintar agamanya dan mempunyai akhlak yang baik.”³⁷

³⁵ Ibu Laili, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 16 Januari 2020, jam 10.25 WIB

³⁶ Nai, Anak, Wawancara langsung di rumah, 17 Januari 2020, jam 11.15 WIB

³⁷ Ibu Mahfudhoh, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 08.45 WIB

Selain wawancara yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi ke rumah ibu Laili pada tanggal 20 Januari 2020, disana peneliti melihat ibu laili sedang mengajarkan anaknya shalat dengan memberitahu gerakan dan bacaan shalat yang benar dan juga mengajarkan anaknya mengaji.³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara ke madrasah yang ada di Dusun Patemon, di sana peneliti melihat anak-anak memang disekolahkan ke madrasah oleh orang tuanya, selain belajar tentang ilmu agama, anak-anak di madrasah diwajibkan untuk shalat asar berjamaah di masjid.³⁹

Peneliti juga melihat bahwa musholah yang ada di Dusun Patemon memang cukup ramai dengan anak-anak yang mengaji disana, sholat berjamaah ketika maghrib dan isyak. Setelah isyak anak-anak juga masih mengikuti kajian kitab bersama-sama.⁴⁰

Dengan demikian, cara yang orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan dalam membimbing anak menemukan tujuan hidup adalah dengan mengarahkan anak supaya memiliki keagamaan yang baik, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, puasa dan do'a. Selain hal tersebut orang tua juga menyekolahkan anak ke sekolah islam yaitu madrasah, dan menitipkan atau memasrahkan anak ke langgar, dan mengikutkan anak kajian kitab dengan tujuan agar anak memiliki ilmu agama yang baik.

³⁸ Observasi, Dusun Patemon, 20 Januari 2020.

³⁹ Observasi, Dusun Patemon, 8 Januari 2020.

⁴⁰ Observasi, Dusun Patemon, 4 Februari 2020.

Keempat, mengenai bagaimana cara orang tua mengajarkan anak agar turut merasa memikul sebuah misi mulia (seperti perdamaian).

Peneliti mewawancarai ibu Mahfudhoh. Berikut hasil wawancaranya:

“Caranya yaitu dengan menyuruh anak saya agar tidak bertengkar dengan saudaranya dan temannya dek. Saya juga memberi nasehat kepada anak kalau semisal ada temannya yang bertengkar kalau bisa dia harus mendamaikan mereka supaya baik dan tidak bertengkar lagi seperti itu dek.”⁴¹

Pemaparan di atas dipertegas oleh anak yang bernama Firda, mengatakan:

“Orang tua saya menyuruh supaya saya tidak bertengkar bak, kalau saya bertengkar dengan mbak saya orang tua menasehati saya bak untuk tidak bersikap seperti itu bak.”⁴²

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada Ibu Musri’ah.

Berikut petikan wawancaranya:

“Mengenai cara saya mengajarkan anak tentang perdamaian nak, caranya yaitu sebagai orang tua saya memberikan nasehat kepada anak supaya anak saya tidak bertengkar dengan temannya, dan menyuruh anak untuk saling memaafkan jika temannya salah.”⁴³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2020, peneliti melihat pada saat ibu mahfudhoh memberi nasehat kepada anaknya supaya tidak bertengkar dengan mbaknya.⁴⁴

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa cara orang tua mengajarkan anak agar turut merasa memikul sebuah misi mulia (seperti perdamaian) yaitu

⁴¹ Ibu Mahfudhoh, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 08.45 WIB

⁴² Firda, Anak, Wawancara Langsung di Madrasah, 06 Februari 2020, jam 13.30 WIB

⁴³ Ibu Musri’ah, Orang Tua, Wawancara langsung di Lembaga Pendidikan Al-Qurtubi, 09 Januari 2020, jam 08.45 WIB

⁴⁴ Observasi, Dusun Patemon, 21 Januari 2020.

dengan cara menyuruh anak-anaknya untuk tidak bertengkar dengan teman ataupun saudaranya, memberi nasehat jika ada temannya yang bertengkar dia harus mendamaikan mereka supaya baik, dan menyuruh anak untuk saling memaafkan.

Kelima, mengenai bagaimana orang tua dalam mengajarkan selera humor yang baik kepada anak. Peneliti menanyakan kepada Ibu Misnatun selaku orang tua di dusun patemon, beliau mengatakan bahwa: Saya mengajarkan rasa humor atau bercanda yang baik kepada anak yaitu dengan cara memberi nasehat kepada anak dek, agar tidak berlebihan dalam bercanda dan harus melihat siapa orangnya dan tempatnya.⁴⁵

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mewawancarai anak yang bernama Izan di rumahnya. Berikut hasil wawancaranya: Bapak dan ibuk bak menyuruh saya untuk tidak boleh berlebihan ketika bercanda karena takut sampai bertengkar, saya juga harus tau tempat dan siapa orangnya kata bapak dan ibuk.⁴⁶

Mendengar penjelasan dari anak tersebut, peneliti masih mewawancarai Ibu Midu'ah selaku orang tua juga di dusun patemon. Berikut hasil wawancaranya: Saya selaku orang tua mengajarkan humor yang baik kepada anak dengan memberi nasehat agar anak saya tidak berlebihan dalam bercanda terutama dengan temannya, dan harus tau siapa orang yang di ajak bercanda.⁴⁷

⁴⁵ Ibu Misnatun, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 11 Januari 2020, jam 09.25 WIB

⁴⁶ Izan, Anak, Wawancara langsung di rumah, 10 Januari 2020, jam 13.45 WIB

⁴⁷ Ibu Midu'ah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 23 Januari 2020, jam 09.25 WIB

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2020, peneliti melihat ketika ibu Misnatun menegur dan memberi nasehat kepada anaknya saat anaknya bercanda berlebihan dengan temannya.⁴⁸

Jadi inti dari pemaparan di atas adalah bahwa cara orang tua dalam mengajarkan rasa humor yang baik kepada anak dengan memberi nasehat dan menyuruh anak-anaknya untuk tidak berlebihan dalam bercanda. Serta anak-anaknya harus tau tempat dan siapa orangnya.

Keenam, mengenai bagaimana cara orang tua membiasakan anak untuk selalu bersabar dan bersyukur. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Bubah selaku orang tua di dusun patemon, beliau mengatakan:

“Ya dengan cara menyuruhnya bersabar nak, pada saat anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti halnya ketika anak tidak menang dalam lomba. Kalau bersyukur saya biasakan anak untuk mengucapkan alhamdulillah dan terimakasih”.⁴⁹

Pemaparan yang sama juga peneliti dapatkan dari faris yang juga anak di dusun patemon mengatakan bahwa:

“Orang tua saya menyuruh saya untuk bersabar saat saya sedang kesulitan mengerjakan tugas sekolah, dan saat keinginan saya tidak terpenuhi karena orang tua saya tidak mempunyai uang. Kalau bersyukur orang tua mengajarkan saya untuk mengucapkan Alhamdulillah.”⁵⁰

Mendengar penjelasan dari anak tersebut, peneliti masih mewawancarai ibu Kam selaku orang tua juga di dusun tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

⁴⁸ Observasi, Dusun Patemon, 24 Januari 2020.

⁴⁹ Ibu Bubah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 14 Januari 2020, jam 09.45 WIB

⁵⁰ Faris, Anak, Wawancara langsung di rumah, 06 Februari 2020, jam 13.05 WIB

“Cara saya dek yaitu saat anak saya dijengkelin oleh temannya maka saya selaku orang tua menyuruhnya untuk bersabar. Saya dan juga ayahnya tidak selalu memenuhi segala keinginan anak agar anak juga tidak manja dan bisa sabar. Kalau bersyukur saya menerapkannya pada saat sedang makan, yaitu menyuruhnya bersyukur dengan makanan yang ada dengan ucapan Alhamdulillah yang memang sudah saya ajarkan sejak kecil kepada anak saya.”⁵¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 25 Januari 2020 di rumah ibu Kam, peneliti melihat ketika ibu Kam sedang berusaha untuk membuat anaknya sabar ketika anaknya sedang kesal.⁵²

Jadi dapat diketahui bahwasanya cara orang tua di dusun patemon dalam membiasakan anak bersabar yaitu dengan hanya menyuruh anaknya untuk bersabar ketika anaknya dalam keadaan kesal, kesulitan, tidak mendapatkan apa yang mereka mau atau harapkan. Bersyukur orang tua biasakan dengan mengajarkan anak mereka untuk mengucapkan hamdalah dan terimakasih.

Ketujuh, mengenai cara orang tua dalam melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah terutama shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan berzakat. peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu Erna. Berikut hasil wawancaranya:

“ Kalau mengenai cara saya dalam melatih dan membiasakan anak saya untuk melaksanakan ibadah yaitu dengan cara mengajarkan anak sejak dini shalat, yaitu dengan cara seperti mempraktekkan gerakan sholat yang benar, dan bacaan-bacaan shalat di depan anak saya. Saya juga selalu menyuruh anak saya untuk melaksanakan sholat 5 waktunya. Papanya juga mengajak anak untuk sholat jum’at di masjid. Selain itu, saya juga melatih anak saya untuk berpuasa di bulan ramadhan sejak kecil, dan ya alhamdulillah dia giat berpuasa, mengajarnya membaca Al-Qur’an secara perlahan di rumah walau pun disekolahnya juga diajari, dan mengajari anak

⁵¹ Ibu Kam, Wawancara langsung di rumah, 07 Januari 2020, jam 09.50 WIB

⁵² Observasi, Dusun Patemon,

untuk berzakat meskipun hanya melatihnya dengan hal-hal kecil seperti harus saling memberi kepada orang lain.⁵³

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang anak yaitu Bahtiar, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Mama dan papa saya mengajari saya shalat dengan memberi tahu caranya sholat yang benar kepada saya bak, mengajari saya membaca Al-Qur’an dirumah, menyuruh saya berpuasa di bulan ramadhan, dan mengajari saya untuk berzakat kepada orang lain. Ya papa mengajak saya untuk shalat jum’at ke masjid.”⁵⁴

Senada dengan apa yang dikatakan orang tua dan anak di atas, saya juga mendatangi bapak Mul. Berikut hasil wawancaranya:

“Cara saya dalam mendidik anak dan membiasakannya untuk beribadah yaitu mengajarnya sholat sejak kecil, dengan mempraktekkan gerakan shalat kepada anak. Pada saat masih kecil saya juga sering kali membawa anak ke masjid pada saat saya adzan dan shalat, sehingga anak akan melihat, mendengarkan, dan meniru bagaimana caranya adzan dan shalat. Saya juga selalu menyuruh anak untuk selalu mengerjakan sholat dan tidak meninggalkannya. Selain itu, saya melatih anak saya untuk berpuasa di bulan ramadhan, mengajari anak membaca Al-Qur’an sejak dini dengan bacaan yang benar agar fasih, dan mengajarnya untuk saling memberi atau berzakat.”⁵⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Januari 2020 dirumah ibu erna, disana peneliti melihat ketika ibu erna sedang mengajarkan anaknya bacaan dan gerakan shalat kepada anaknya. Serta mengajarkan anaknya membaca Al-Qur’an.⁵⁶

⁵³ Ibu Erna, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 10.35 WIB

⁵⁴ Bahtiar, Anak, Wawancara Langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 11.15 WIB

⁵⁵ Bapak Karimullah, Orang tua, Wawancara langsung di rumah, 31 Januari 2020, jam 13.00 WIB

⁵⁶ Observasi, Dusun Patemon, 22 Januari 2020.

Peneliti juga melihat pada setiap hari jum'at, orang tua dari Bahtiar yaitu bapak Edi selalu mengajak anaknya untuk shalat jum'at ke masjid yang berada di Dusun Patemon.⁵⁷

Setelah peneliti cermati dari masing masing pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah orang tua melakukan berbagai cara mulai dari mengajarkan dan menyuruh anak sejak dini shalat, dengan mempraktekkan gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat di depan anak, dan membawa anak ke masjid untuk shalat. Melatih anak berpuasa di bulan ramadhan. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan benar sejak dini, dan mengajarkan anak untuk saling memberi/berzakat.

4. Faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan.

Mengenai apa saja hambatan orang tua di lingkungan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Mul selaku orang tua di dusun patemon menjelaskan bahwa:

“Hambatan saya di lingkungan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah kurangnya waktu saya untuk anak, karena saya sibuk bekerja. Tapi, meskipun tidak ada saya, ada ibunya dirumah. Selain itu hambatan lainnya anak saya kadang membantah, dan tidak mau mendengarkan.”⁵⁸

Sejalan dengan pernyataan orang tua di atas, peneliti juga dapatkan dari seorang anak yang bernama Ila sebagai berikut:

⁵⁷ Observasi, Dusun Patemon, 17 Januari 2020.

⁵⁸ Bapak Karimullah, Orang tua, Wawancara langsung di rumah, 31 Januari 2020, jam 13.00 WIB

“Kalau yang saya tau bak, hambatan orang tua saya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual saya, orang tua saya itu waktunya kurang untuk saya, bapak saya bekerja dan ibu saya sibuk mengurus adek dan rumah, saya juga terkadang suka membantah dengan apa yang disuruh orang tua saya.”⁵⁹

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh ibu Musri’ah. Berikut pemaparan dari beliau saat kami ajukan pertanyaan yang sama:

“Yang menjadi hambatan bagi saya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu kurangnya waktu saya untuk anak, waktunya terbatas nak, dikarenakan saya harus mengajar disekolah, mau gimana lagi sudah jadi tanggung jawab saya untuk mengajar. Kadang-kadang meskipun waktu senggang dan libur sekolah ada kepentingan lain yang menghambat saya untuk mendidik anak, seperti halnya pengajian, mengurus acara desa seperti pos yandu anak-anak dan lansia juga.”⁶⁰

Jadi inti dari penjelasan di atas adalah bahwa ketika orang tua melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua di dusun patemon mengalami hambatan di dalam keluarga dimana anak terkadang membantah dan tidak nurut kepada orang tua, serta adanya keterbatasan waktu dikarenakan orang tua sibuk bekerja, sehingga upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak kurang maksimal.

Kedua, mengenai apa saja yang menjadi hambatan orang tua di lingkungan teman sebaya anak. Peneliti menanyakan kepada ibu Bubah selaku orang tua di dusun patemon, beliau mengatakan bahwa: Hambatannya nak yaitu kadang anak lebih suka bermain dengan teman-temannya sehingga menjadi malas untuk belajar.⁶¹

⁵⁹ Ila, Anak, Wawancara langsung di madrasah, 18 Januari 2020, jam 14.25 WIB

⁶⁰ Ibu Musyri’ah, Orang Tua, Wawancara langsung di Lembaga Pendidikan Al-Qurtubi, 09 Januari 2020, jam 08.45 WIB

⁶¹ Ibu Bubah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 14 Januari 2020, jam 09.45 WIB

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Izan selaku anak di susun tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan anak: Menurut saya bak, hambatan bapak dan ibuk saya yaitu saya kadang suka membantah, dan saya suka bermain dengan teman-teman saya kadang pulang sampai hampir maghrib.”⁶²

Selain pemaparan dari orang tua dan anak di atas, peneliti juga dapatkan dari ibu Misnatun sebagai berikut: Anak saya kadang asik bermain bersama teman-temannya dan lupa untuk pulang dek. Sehingga dia bermalas-malasan untuk mengaji.⁶³

Dapat di tarik kesimpulan, bahwa hambatan yang dialami orang tua di lingkungan teman sebaya anak yaitu terkadang anak lebih suka bermain dengan teman-temannya sehingga anak bermalas-malasan untuk belajar dan mengaji.

Ketiga, mengenai bagaimana orang tua dalam menyikapi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada tokoh masyarakat yaitu bapak halim. Petikan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam menyikapi hambatan-hambatan tersebut, hambatan yang pertama kurangnya waktu saya untuk anak, bagaimana sebisa mungkin ketika saya ada waktu kosong saya gunakan untuk mendidik anak-anak saya. Seperti yang sudah saya sampaikan, pagi saya tidak ada waktu untuk anak, tetapi di malam harinya saya memaksimalkan untuk mendidik anak saya, baik itu dalam ilmu agama. Kalau mengenai hambatan yang dari temannya, saya hanya memberikan anak nasehat dan juga teguran secara baik.”⁶⁴

⁶² Izan, Anak, Wawancara langsung di rumah, 10 januari 2020, jam 13.45 WIB

⁶³ Ibu Misnatun, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 11 Januari 2020, jam 09.25 WIB

⁶⁴ Bapak Halim, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 12 Januari 2020, jam 09. 25 WIB

Untuk mempertegas penjelasan dari orang tua di atas, maka peneliti mendatangi anak yang bernama Susan di rumahnya dan meminta penjelasan tentang hal tersebut. Berikut hasil petikan wawancaranya:

“Yang saya tahu bak, orang tua saya menyikapi hal itu dengan cara kalau orang tua saya sudah pulang kerja dan ada dirumah , maka orang tua saya akan memantau kegiatan saya, dari saat saya belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orang tua saya juga menyekolahkan saya ke madrasah dan memasrahkan saya ke laggar.”⁶⁵

Penjelasan tersebut di perkuat oleh IbuMidu’ah. Berikut pemaparan dari beliau saat saya ajukan pertanyaan yang sama:

“Saya menyikapinya dengan menitipkan anak ke madrasah dan ke langgar untuk mengaji. Meskipun waktu saya untuk anak kurang, tapi saya selalu memantau semua kegiatan-kegiatannya. Saya juga memberi nasehat agar tidak meniru temannya yang mempunyai sikap kurang baik. Karena kelak akan berpengaruh terhadap kepribadian anak saya.”⁶⁶

Jadi dapat diketahui bahwasanya orang tua mengalami hambatan di dalam keluarga dan di lingkungan teman sebaya anak. Di dalam keluarga dimana anak terkadang membantah dan tidak nurut kepada orang tua, serta adanya keterbatasan waktu dikarenakan orang tua sibuk bekerja, sedangkan hambatan di lingkungan teman sebaya anak yaitu terkadang anak lebih suka bermain. Orang tua dalam menyikapi hambatan saat melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di dusun patemon dilakukan dengan cara yang baik. Seperti memantau semua kegiatan anak sehari-harinya, memberikan nasehat, dan agar lebih

⁶⁵ Susan, Anak, Wawancara langsung di madrasah, 08 Januari 2020, jam 16.00 WIB

⁶⁶ Ibu Midu’ah, Orang Tua, Wawancara langsung di rumah, 23 Januari 2020, jam 09. 25 WIB

sempurna orang tua menyekolahkan anak ke madrasah dan memasrahkannya ke langgar.

B. Temuan Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual Yang Dimiliki Anak Di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan

Dalam fokus penelitian yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

Berdasarkan hasil paparan data tentang kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di Dusun Patemon diantaranya adalah larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada pembalasan Allah, perintah shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, serta sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara.

2. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Era Modern Di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

Dalam fokus penelitian yang berkenaan dengan upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

Upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang tua di Dusun Patemon membimbing anak menemukan makna hidup.
- b. Orang tua di Dusun Patemon membiasakan anak melakukan perbuatan baik.
- c. Orang tua di Dusun Patemon membimbing anak menemukan tujuan hidup.
- d. Orang tua di Dusun Patemon mengajarkan anak agar turut merasa memikul sebuah misi mulia (seperti perdamaian).
- e. Orang tua di Dusun Patemon mengajarkan selera humor yang baik kepada anak.
- f. Orang tua di Dusun Patemon membiasakan anak untuk bersabar dan bersyukur.
- g. Orang tua di Dusun Patemon melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah.

3. Faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan.

Dalam fokus penelitian yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

Ada 2 faktor yang menghambat orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual anak-anaknya, yaitu di lingkungan keluarga, dan di lingkungan teman sebaya anak.

Dalam menyikapi hambatan saat melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tersebut orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong menyikapinya dengan cara yang baik.

C. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual Yang Dimiliki Anak Di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan adalah sebagai berikut:

- a. Larangan berbuat syirik. Orang tua di dusun patemon sudah mengajarkan anak-anaknya untuk tidak berbuat syirik, yaitu dengan mengajarkan, memberi pengertian, dan memberitahu kepada anak apa itu perbuatan syirik, dan memberi contoh perbuatan syirik seperti tidak boleh menyembah selain Allah yaitu tidak boleh menyembah patung, berhala dan lainnya. Hal ini diperkuat dengan teori dalam buku Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga karya Mahmud sebagai berikut:

Materi pendidikan yang paling utama yang harus disampaikan kepada anak-anak (dalam keluarga) adalah pendidikan keimanan atau pendidikan ketauhidan. Hal inilah yang dicontohkan oleh seorang hamba Allah yang diabadikan-Nya dalam Alquran yang bernama Luqman. Materi pendidikan yang pertama yang disampaikan oleh

Luqman adalah pendidikan keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah.⁶⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ()

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶⁸ (QS. Luqman: 13)

Kepada anak juga harus dipahamkan secara bijak mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan (keyakinan), di antaranya perbuatan takhayul, bid'ah, dan khufarat (TBC) terutama syirik. Penjelasan mengenai takhayul, bid'ah, khufarat (TBC) dan syirik tersebut, baik pengertian maupun kategori perbuatannya haruslah disampaikan secara benar dengan dalil-dalil yang kuat agar anak tidak gampang terjadi saling menyalahkan, saling menyatakan sesat satu sama lain.⁶⁹

- b. Kepercayaan kepada pembalasan Allah. Orang tua di dusun patemon sudah mengajarkan anak-anaknya tentang kepercayaan kepada pembalasan Allah, dengan memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu seperti untuk tidak meninggalkan shalat karena dosa dan akan ada balasannya, dan memberi nasehat kalau segala perbuatan itu baik buruk pasti ada balasannya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.

Salah satu lingkup akidah yang dapat diajarkan kepada anak dirumah yaitu keimanan kepada hari akhir (hari kemudian) yang

⁶⁷ Mahmud, Heri Gunawan, & Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 155-156.

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahan* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), hlm. 412.

⁶⁹ Moh. Haitamin Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 211-212.

meliputi nama-nama hari akhir (hari kemudian), adanya perhitungan amal perbuatan manusia (baik buruk), adanya pengadilan Allah Swt., adanya pembalasan atas perbuatan manusia selama di dunia, adanya surga dan neraka, dan hikmah beriman kepada hari akhir (hari kemudian).⁷⁰

- c. Perintah shalat. Orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk menjalankan shalat. Yaitu orang tua sudah melatih dan membiasakan anak shalat sedari kecil, dengan mengajarkan gerakan shalat, dan bacaan-bacaannya, serta menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat.

Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat, senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Untuk tahap pertama, cukup mengenalkan gerakan shalatnya. Pada tahap kedua, orang tua sudah mulai mengajarkan bacaan-bacaan wajib dalam shalat kepada anaknya. Tahap ketiga, orang tua mengajarkan atau mendengarkan bacaan-bacaan lainnya dalam shalat anaknya, seperti salah satu dari surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.⁷¹

- d. Amar ma'ruf dan nahi munkar. Orang tua di Dusun Patemon mengajarkan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada anak-anaknya. Orang tua mengajarkan anak tentang perintah-perintah Allah dan larangan-larangannya, seperti perintah shalat dan puasa, serta

⁷⁰ Ibid. hlm. 211.

⁷¹ Salim, *Pendidikan Agama*, hlm. 213-217.

menyuruh anak-anaknya untuk selalu melakukan perintah Allah, seperti perintah berbuat baik dan larangan berbuat buruk.

Setelah diberikan materi-materi tentang keimanan dan akhlak kepada sesama manusia, kemudian anak diperkenalkan dengan perintah salat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat atau hukum Islam. Inilah yang dicontohkan Alquran. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai salat (hukum Islam) dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah Swt., shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan sang *khaliq-Nya*.⁷²

- e. Sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara. Orang tua di Dusun Patemon sudah membiasakan anak untuk sederhana dalam bersuara dan merendahkan suara, yaitu mengajari anak untuk tidak berlebihan dalam berbicara, tidak boleh berteriak-teriak kepada yang lebih tua, mengajari berbicara yang baik dan sopan kepada anak. hal ini sesuai dengan teori yang ada.

Juga, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak perihal menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang kotor dan keji, seperti: menghardik, mencaci, memaki, dan kata-kata buruk lainnya. Serta yang paling penting juga, bagi orang tua dalam menjaga perkataan anaknya jangan sampai dengan perkataannya membuat orang lain tersinggung.

⁷²Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam*, hlm. 157.

Anak dibiasakan dengan berbagai kebiasaan yang umum dilakukan dalam pergaulannya, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini akan melahirkan jiwa yang memiliki kepribadian (karakter) yang baik yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Di antara kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu dibiasakan bercakap-cakap dengan bahasa yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.⁷³

2. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

Upaya yang dilakukan orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan pamekasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan cara, orang tua membimbing anak untuk menemukan makna hidup, membiasakan anak untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik, membimbing anak menemukan tujuan hidup, mengajarkan anak agar turut merasa memikul sebuah misi mulia (seperti perdamaian), mengajarkan rasa humor yang baik kepada anak, membiasakan anak bersabar dan bersyukur, melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah.

a. Membimbing anak untuk menemukan makna hidup

Orang tua di dusun patemon sudah membimbing anaknya untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan jalan diberi nasehat agar selalu melakukan perbuatan baik, seperti berpikir positif, tolong menolong dan berperilaku sopan. Orang tua juga menyuruh anak

⁷³ Ibid. hlm. 189-196.

untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti shalat, mengaji, dan puasa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Berikut langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, seperti membiasakan diri berpikir positif seperti berpikir positif kepada Tuhan, dan menggali hikmah disetiap kejadian.⁷⁴

b. Mengembangkan lima latihan penting

Lima latihan penting tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Senang berbuat baik, orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan dalam membiasakan anak melakukan perbuatan baik dengan cara dilatih mulai dari kecil dengan perbuatan-perbuatan baik seperti tolong menolong, pemaaf, jujur, cara menggunakan tangan yang baik, dibiasakan bersalaman, cara berbicara yang baik dan dibiasakan untuk pamit kemanapun anak akan pergi. Memberi contoh yang baik di depan anaknya seperti membiasakan memberikan sesuatu kepada anak dengan tangan kanan, sebaliknya anak juga dilatih bagaimana cara memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tangan yang kanan. Orang tua juga membiasakan anak untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh agama yaitu seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dan masyarakat, dan cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.

⁷⁴ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hlm. 49-54.

Orang tua dapat melatih anak-anaknya untuk senang berbuat baik sejak anak-anak masih kecil seperti berbuat baik kepada sesama manusia. Bagaimana kita, sebagai orang tua, dapat terus menerus membangun kesadaran bagi anak-anak kita agar dapat berbuat baik dengan senang hati.

Sebagai orang tua, sudah barang tentu, kita tidak ingin anak-anak kita kelak termasuk orang-orang yang sulit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka, salah satu latihan penting yang mesti kita berikan kepada anak-anak kita adalah senang menolong orang lain. Setidaknya, ada tiga cara dalam menolong orang lain ini dapat kita lakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lainnya).⁷⁵

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak mungkin hanya dengan penjelasan saja, ataupun ceramah dan pidato, akan tetapi perlu melatih dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, yang diharapkan nanti akan terbiasa untuk melakukannya.⁷⁶

Diantara kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak adalah:

⁷⁵ Ibid. hlm. 56-59.

⁷⁶ Muntaha Umar, *Buku Ajar Psikologi Agama* (Pamekasan: Stain Pameksan, 2006), hlm. 7.

- a) Dibiasakan mengambil, memberi, makan dan minum, dengan tangan kanan, karena tangan kanan adalah tempat yang baik, dan tempat yang baik digunakan pada hal-hal yang baik pula.
- b) Dibiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk rumah sendiri atau rumah orang lain, walaupun di dalamnya tidak ada orang.
- c) Dibiasakan memakai pakaian atau celana/rok/baju yang panjang, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu jika membukanya.
- d) Dibiasakan bercakap-cakap dengan bahasa yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.⁷⁷

Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁷⁸

Keteladanan orang tua menjadi salah sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha untuk mencontohnya.

Dalam membimbing anak, orang tua tidak boleh hanya mengatakannya saja, namun sebaliknya menunjukkannya melalui

⁷⁷ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 194-196.

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 137.

perbuatan. Sehingga apa yang dikatakan orang tua memiliki kekuatan pengaruh besar, karena terwujud dalam tindakan orang tua sehari-hari. Jika orang tua mengatakan pada anak jangan berbohong, sementara orang tua sering membohongi anak, maka nasehat-nasehat orang tua akan sia-sia. Sebab nasehat dari orang tua tanpa disertai contoh akan menjadi kurang berpengaruh. Sebaliknya nasehat yang dibarengi contoh lewat tindakan nyata akan lebih kuat pengaruhnya.⁷⁹

2) Menemukan tujuan hidup

Cara yang dilakukan orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan dalam membimbing anak menemukan tujuan hidup adalah dengan mengarahkan anak supaya memiliki keagamaan yang baik, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, puasa dan do'a. Selain hal tersebut orang tua juga menyekolahkan anak ke sekolah islam yaitu madrasah, dan menitipkan atau memasrahkan anak-anak mereka ke langgar, dan mengikutkan anak kajian kitab dengan tujuan agar anak memiliki ilmu agama yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Tujuan hidup bisa ditemukan dengan banyak cara atau jalan. Akan tetapi, penulis lebih suka untuk memilih jalan yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang, yakni keyakinan atau agama. Melalui kesadaran beragama yang baik, kita lebih

⁷⁹ Trianto Safaria, *Spiritual Intelegence* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 101-102.

mudah dalam menemukan tujuan hidup. Dalam pandangan agama, tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara, yakni di dunia ini, tetapi juga pada kehidupan yang abadi di akhirat.

Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, orang tua dapat membimbing kepada anak-anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik. Sudah barang tentu, hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama.⁸⁰

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah yang dilakukan anak seperti sholat, doa-doa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek al-Qur'an, sholat berjamaah di rumah bersama keluarga, dimusholla atau masjid memberi kesan yang mendalam di hati anak yang tak mudah terlupakan. Dengan latihan secara terus menerus sedikit demi sedikit akan timbul kesadaran dan rasa tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Tuhan, dan akhirnya akan tumbuh keyakinan keagamaannya yang akan dipertahankannya selama hayatnya.⁸¹

3) Turut merasa memikul sebuah misi mulia

Cara orang tua di Dusun Patemon dalam mengajarkan anak agar turut merasa memikul sebuah misi mulia (seperti perdamaian) yaitu dengan cara menyuruh anak-anaknya untuk tidak bertengkar dengan teman ataupun saudaranya, memberi

⁸⁰ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hlm. 61.

⁸¹ Umar, *Buku Ajar Psikologi*, hlm. 8.

nasehat jika ada temannya yang bertengkar dia harus mendamaikan mereka supaya baikan, dan menyuruh anak untuk saling memaafkan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.

Sebagian orang berpandangan bahwa ini adalah perkara yang besar. Akan tetapi, menurut penulis, hal ini pun dapat kita latihkan kepada anak-anak kita. Ketika terjadi perkalahan di antara teman-teman anak kita, misalnya, segera kita minta anak kita untuk bisa mendamaikan karena ia turut membawa misi perdamaian. Demikian pula apabila suatu saat anak kita ingin marah kepada temannya karena telah diganggu, dengan membawa misi perdamaian ini, kita latih anak kita untuk tidak melampiaskan kemarahan dan segera menggantinya dengan kemarahan.⁸²

4) Mempunyai selera humor yang baik

Dalam mengajarkan rasa humor yang baik kepada anak orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan melakukannya dengan memberi nasehat dan menyuruh anak-anaknya untuk tidak berlebihan dalam bercanda. Serta anak-anaknya harus tau tempat dan siapa orangnya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.

Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak kita. Setidaknya, ada dua hal yang mesti diperhatikan agar

⁸² Ibid. hlm. 62-63.

humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni kapan dan kepada siapa.⁸³

c. Membiasakan anak bersabar dan bersyukur

Cara orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan dalam membiasakan anak bersabar yaitu dengan hanya menyuruh anaknya untuk bersabar ketika anaknya dalam keadaan kesal, kesulitan, tidak mendapatkan apa yang mereka mau atau harapkan. Bersyukur orang tua biasakan dengan mengajarkan anak mereka untuk mengucapkan hamdalah dan terimakasih. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya.⁸⁴

Selain sabar, sifat yang harus kita latihkan kepada anak-anak adalah sifat bisa bersyukur. Maka, orang tua hendaknya membimbing anak-anaknya agar mempunyai sifat bersyukur ini. Meskipun bersyukur itu hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terimakasih kepada sesama manusia. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui

⁸³ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hlm. 49-64.

⁸⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 22.

dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada sesama manusia.⁸⁵

d. Melibatkan anak dalam beribadah

Dalam melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan melakukan berbagai cara mulai dari mengajarkan dan menyuruh anak sejak dini shalat, dengan mempraktekkan gerakan shalat di depan anak dan bacaan-bacaan shalat, dan membawa anak ke masjid untuk shalat. Melatih anak berpuasa di bulan ramadhan, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan benar sejak dini, dan mengajarkan anak untuk saling memberi/berzakat. Hal ini sesuai dengan teori yang ada.

Garis lingkup pembelajaran ibadah praktis untuk anak di rumah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Melatih dan membiasakan mengerjakan shalat

Tugas orang tua adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat, senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Praktik pembelajaran shalat, dimulai dari setiap kali shalat wajib dengan cara menyertakan anak untuk berjamaah, baik di masjid atau di surau untuk anak laki-laki bersama ayahnya, maupun berjamaah di rumah, terutama untuk anak-anak perempuan bersama ibunya. Untuk tahap pertama, cukup mengenalkan gerakan shalatnya.

⁸⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, hlm. 96-100.

Pada tahap kedua, orang tua sudah mulai mengajarkan bacaan-bacaan wajib dalam shalat kepada anaknya.⁸⁶

2) Melatih anak melaksanakan ibadah puasa

Selanjutnya adalah melatih anak untuk berpuasa. Sekalipun puasa ini adalah ibadah yang paling sederhana tata caranya, yaitu hanya niat, lalu menahan diri dari segala yang membatalkannya sejak terbit hingga terbenamnya matahari, namun akan terasa berat bagi orang-orang yang tidak terbiasa melakukannya. Oleh karena itulah perlu latihan dan pembiasaan sejak kecil.

3) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an

Aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak di rumah adalah membaca Al-Qur'an. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar dari agama Islam yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Dalam hal mengajarkan Al-Qur'an kepada anak di rumah, ada 3 hal penting untuk diperhatikan. Pertama, mengajarkan cara membaca yang benar dan baik. Kedua, mendorong anak untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an itu. Ketiga, membiasakan mereka untuk membacanya di rumah.

4) Mengajarkan dan membiasakan anak berzakat (suka bersadaqah dan berinfak).

Anak harus dipahamkan bahwa pada harta kita terdapat hak orang lain, yaitu haknya orang fakir, miskin, anak yatim, dan

⁸⁶ Salim, *Pendidikan Agama*, hlm. 213-216.

orang-orang yang berhak lainnya (*mustahiq*) yang harus dikeluarkan jika sudah sampai waktunya (*khaul*) dan jumlah yang ditentukan (*nisab*). Kapan waktunya dan berapa besar yang harus dikeluarkan untuk para *mustahiq* itu diatur menurut ketentuan syariat. Inilah yang biasa disebut dengan zakat maal (zakat harta). Sebagaimana Allah Swt. telah memerintahkan dalam Al-Qur'an.

مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ()

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Taubah [9]: 103)

Kepada anak harus ditanamkan bahwa zakat, infaq dan shadaqah tidak saja memiliki pahala dan keutamaan bagi pelakunya, tetapi juga sebagai tanda ketundukan dan kebaikan hati seseorang yang mengamalkan ajaran agamanya.⁸⁷

3. Faktor Yang Menghambat Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Dusun Patemon Desa Peltong Kecamatan Larangan Pamekasan

Pada saat orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual kepada anak, orang tua mengalami hambatan, ada dua faktor yang menghambat orang tua yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Hambatan orang tua di Dusun Patemon dalam lingkungan keluarga adalah adanya keterbatasan atau kurangnya waktu orang tua untuk mendidik anak-anaknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja,

⁸⁷ Salim, *Pendidikan Agama*, hlm. 206-222.

sehingga upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak kurang maksimal, serta anak yang terkadang membantah dan tidak nurut kepada orang tua.

Orang tua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada di rumah dan tidak punya waktu untuk proses membimbing anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual pada anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan didikan kedua orang tuanya. Apalagi jika orang tuanya sama-sama sibuk, maka akan bertambah beratlah hambatan yang dialami anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritualnya.⁸⁸

b. Kelompok teman sebaya

Hambatan lain juga dialami orang tua di Dusun Patemon Desa Peltong dalam teman sebaya anak, dimana terkadang anak lebih suka bermain dengan teman-temannya sehingga anak bermalas-malasan untuk belajar dan mengaji.

Faktor teman sebaya ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak. Orang tua untuk itu perlu

⁸⁸ Trianto Safaria, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 53

mengingatkan anak agar memilih teman-teman yang memberikan pengaruh positif.⁸⁹

Orang tua dalam menyikapi hambatan saat melakukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di dusun patemon dilakukan dengan cara yang baik. Seperti memantau semua kegiatan anak sehari-harinya, memberikan nasehat, dan agar lebih sempurna orang tua menyekolahkan anak ke madrasah dan memasrahkannya ke langgar, agar anak memiliki ilmu agama yang baik dan agar anak berakhlakul karimah, sehingga anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Sebagai orangtua sering kali kita lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau kegiatan keseharian anak terutama ketika ia berada dirumah dan lingkungan sekitar. Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orangtua akan tahu perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah.⁹⁰

Untuk itulah anak perlu selalu diingatkan, dibimbing, dan dididik agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma moral dan agama. Selain itu orang tua diharapkan aktif membimbing anak dalam menggunakan hati nuraninya, agar ia menyadari dan mampu menolak berbagai godaan yang sesat dan menghancurkan kehidupannya sendiri. Kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari lingkungannya ini merupakan salah satu

⁸⁹ Safaria, *Spiritual Intelegence*, hlm. 56-57.

⁹⁰ Salim, *Pendidikan Agama*, hlm. 209.

bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal.⁹¹

⁹¹ Safaria, *Spiritual Intelligence*, hlm. 54-55.